

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut data Kemendikbud tahun ajaran 2024/2025, jumlah pendidik PAUD nonformal di Kota Bandung mencapai 1.960 orang (Kemendikbudristek, 2024). Menariknya, jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan guru formal yang hanya berjumlah 242 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan oleh masyarakat lebih banyak daripada yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dengan demikian, tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD menjadi semakin penting.

Berdasarkan hasil supervisi akademik yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun oleh para penilik terhadap pendidik PAUD nonformal di wilayah Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa hampir semua dari 42 pendidik PAUD nonformal berada pada level guru berkembang (85%). Artinya, sebagian besar pendidik PAUD masih berada di level terendah dari kompetensi pendidik, terutama dalam kompetensi pedagogik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik PAUD nonformal masih belum mampu mengelola proses pembelajaran dengan tepat. Kemampuan mengelola pembelajaran meliputi merencanakan bahan ajar yang berpusat pada anak, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Temuan ini menjadi fokus tindak lanjut pendampingan oleh penilik di wilayah tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pendidik masih rendah, dan penguasaan mereka terhadap materi yang diajarkan masih dangkal. (Jejen, 2017, pp. 3–4).

.Data tersebut hampir serupa dengan hasil konfirmasi wawancara awal dengan Ketua Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Kecamatan Bandung Wetan, yang menyatakan bahwa sebagian besar pendidik PAUD masih belum mampu merancang kegiatan bermain atau bahan ajar yang menyenangkan. Akibatnya, fokus kegiatan bermain hanya terbatas pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) saja. Selain itu, kemampuan dalam mengoperasikan laptop juga masih kurang.

Secara umum, kemampuan pedagogik pendidik PAUD nonformal saat ini masih menghadapi beberapa tantangan dan kesenjangan, meskipun upaya peningkatan kompetensi dari berbagai pihak terus dilakukan. Di lapangan, masih banyak pendidik atau guru nonformal yang belum memahami pentingnya memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan anak usia dini. Banyak guru nonformal masih menggunakan keterampilan berpikir tingkat rendah atau Low Order Thinking Skills (LOTS). Selama ini, pembelajaran bagi anak usia dini lebih fokus pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) daripada pada pengembangan holistik anak melalui kegiatan bermain yang kreatif dan menyenangkan. Dominasi guru dalam proses pembelajaran juga menjadi kendala, mengakibatkan kesempatan anak untuk berpikir aktif menjadi terabaikan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi anak dalam berpikir bebas, mengembangkan ide-ide, dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya masih kurang tampak dalam proses pembelajaran. Dampak terbesar dari kondisi ini adalah anak mengalami kesulitan, bahkan tidak mampu, menyelesaikan persoalan yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi,

terutama saat diminta untuk menciptakan ide baru atau inovasi (Purnamasari et al., 2020, pp. 507–508).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya terkait kondisi kemampuan guru nonformal dalam pengembangan bahan ajar, masih terdapat kendala dalam penyusunan bahan ajar yang dapat menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak. Pengembangan bahan ajar yang memuat HOTS (Higher Order Thinking Skills) perlu dikembangkan karena rancangan bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum nasional, yaitu Permendikbud No. 33 Tahun 2022 tentang capaian pembelajaran pada fase pondasi, yang mencakup dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi rekayasa, dan sains. Pendidik harus mampu mengelola pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan berpikir kreatif. Selain itu, bahan ajar juga harus mengikuti perkembangan zaman, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat saat ini yang sangat kompleks. Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini. Pembelajaran di PAUD harus sudah memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi, meskipun hanya dalam kegiatan sederhana (Pratiwi, 2018).

Kondisi kemampuan kompetensi pedagogik diatas diperkuat dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Saripudin pada tahun 2019, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya adalah kualitas pendidik PAUD non formal masih beragam, seperti dalam menciptakan kreatifitas, menstimulasi anak untuk berkelompok dan bekerja sama, mengenalkan lingkungan, serta mengelola pembelajaran yang aktif. Data menunjukkan bahwa 42,86% pendidik PAUD non formal masih melakukan penugasan berupa pekerjaan rumah kepada anak dan

40,76% menunjukkan pendidik PAUD non formal tidak menggunakan pendekatan bermain dalam upaya pengembangan calistung. (Saripudin, 2019).

Kompetensi pedagogik sangat penting bagi pendidik PAUD karena mencakup kemampuan untuk memahami karakteristik anak usia dini, merancang pembelajaran yang efektif, meningkatkan kualitas interaksi, menangani beragam tantangan pembelajaran, serta menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan indikator yang dijabarkan dalam Perdirjen GTK No. 2626 Tahun 2023 tentang model kompetensi pendidik, yang menyatakan bahwa uraian di atas merupakan ciri-ciri pendidik dengan level mahir. Adapun urutan level model kompetensi pendidik dimulai dari berkembang, layak, cakap, hingga mahir.

Kondisi dan permasalahan permasalahan yang telah dipaparkan bukanlah paparan permasalahan yang tanpa solusi pemecahan masalahnya. Penulis mengusulkan sebuah solusi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik non formal, yaitu dengan dilaksanakannya sebuah pelatihan atau workshop. Pelatihan sehari ini dimulai dengan pemberian paparan materi tentang pembelajaran HOTS di PAUD. Setelah itu, dilanjutkan dengan praktik pembuatan bahan ajar berupa kegiatan-kegiatan bermain yang menstimulasi anak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghasilkan ide-ide baru (HOTS). Bahan ajar yang telah dibuat kemudian dirancang dalam bentuk buku digital menggunakan aplikasi Canva, dan selanjutnya diolah melalui aplikasi Heyzine atau Flipbook Maker.

Salah satu asumsi dasar menurut Malcolm Knowles, seorang ahli dalam bidang pendidikan orang dewasa (andragogi), adalah orientasi terhadap pembelajaran (Orientation to Learning). Konsep asumsi dasar ini membantu dalam

merancang program pembelajaran yang lebih efektif bagi orang dewasa, seperti workshop, dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka akan relevansi, pengalaman yang dapat diterapkan, dan pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah nyata. Workshop juga merupakan sebuah pertemuan di mana sekelompok orang terlibat dalam diskusi intensif dan aktivitas pada subjek atau proyek tertentu. (Juwita, 2022). Oleh karena itu, workshop merupakan solusi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh pendidik PAUD di Kecamatan Bandung Wetan.

Workshop yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik PAUD memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya efektif dalam mengatasi masalah, diantaranya: 1) Pembelajaran aktif dan praktis, workshop memungkinkan peserta untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui praktik dan simulasi. Ini berarti pendidik PAUD dapat segera menerapkan teori ke dalam praktik nyata, sehingga lebih mudah memahami dan menguasai materi yang diajarkan, 2). Pendekatan berbasis masalah, workshop dirancang untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi oleh pendidik. Dengan demikian, peserta dapat mengembangkan solusi konkret yang dapat langsung diimplementasikan dalam lingkungan kerja mereka, seperti merancang bahan ajar berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan memanfaatkan teknologi digital, 3). Meningkatkan kompetensi teknologi, dalam workshop ini, pendidik PAUD tidak hanya belajar tentang pedagogi tetapi juga tentang penggunaan alat digital seperti Canva, Heyzine, atau Flipbook Maker, 4). Kolaborasi dan networking, workshop menyediakan ruang bagi pendidik untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain, 5). Hasil yang terukur,

workshop diakhiri dengan produk konkret, seperti bahan ajar digital yang telah dibuat oleh peserta.

Meskipun workshop memiliki banyak kelebihan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik PAUD, terdapat beberapa kekurangan, seperti ;

- 1). Waktu yang terbatas: workshop berlangsung dalam waktu singkat, hanya satu hari. Keterbatasan waktu ini bisa menyebabkan materi tidak dibahas secara mendalam, dan peserta mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk benar-benar menguasai keterampilan baru yang diajarkan,
- 2). Keterbatasan dalam pengawasan dan tindak lanjut, setelah workshop tidak ada mekanisme untuk memastikan bahwa peserta benar-benar menerapkan apa yang telah mereka pelajari,
- 3). Beragam tingkat keterampilan peserta, peserta workshop memiliki tingkat keterampilan dan pengalaman yang bervariasi,
- 4). Keterbatasan pada teori dan praktek yang komprehensif, karena fokus workshop adalah pada praktik langsung, ada risiko bahwa teori yang mendasari mungkin tidak dibahas secara memadai. Padahal, pemahaman yang kuat tentang teori sangat penting untuk memastikan bahwa praktik yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogik yang benar,
- 5). Biaya dan aksesibilitas, mengadakan workshop membutuhkan biaya yang signifikan,
- 6). Efektivitas jangka panjang yang tidak terjamin, bahwa manfaat dari workshop tidak akan bertahan lama.

Penyusunan bahan ajar berbasis HOTS dan ICT dalam bentuk buku saku digital. Dengan konsep bahan ajar berbasis HOTS dan ICT pendidik PAUD non formal dapat mengembangkan kegiatan kegiatan main yang semula hanya berorientasi pada ketrampilan calistung dan ada pada ranah berpikir tingkat rendah

menjadi bahan ajar yang menyenangkan, bermakna dan dapat menstimulasi ketrampilan berpikir anak. Ragam kegiatan main direncanakan juga akan lebih bervariasi dan banyak karena dikerjakan bersama sama dengan pendidik PAUD non formal lainnya. Banyak kendala dan kebingungan yang dihadapi pendidik ketika membuat bahan ajar, namun melalui diskusi dan kolaborasi sesama pendidik akan menjadi lebih mudah.

Melalui Pembuatan buku digital Pendidik PAUD non formal bisa memanfaatkan teknologi sebagai salah satu fasilitas atau sarana pendidikan dalam dimensi media atau alat bantu untuk melakukan kegiatan mengajar. Pembuatan buku digital sebagai bukti nyata solusi seorang pendidik yang melek teknologi, mampu menggunakan ICT dengan tepat, memahami fungsi ICT dan mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam bentuk nyata. Tuntutan dalam mengembangkan tugas yang kompleks bukan hanya menyangkut kemampuan yang bersifat intelektual melainkan juga ketrampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital dapat dilakukan oleh pendidik PAUD non formal (Yuliyanti, 2020).

Kumpulan bahan ajar yang bermuatan Hots yang telah disusun guru dapat disimpan dengan mudah, efektif dan praktis dibuka dimana saja dan kapan saja. Selain itu pendidik PAUD merasa termotivasi untuk terus menambah bahan ajar yang baru melengkapi yang sudah ada bahan ajar yang lebih bermakna dan menarik. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan buku saku dengan pendekatan saintifik telah dapat meningkatkan motivasi. (E. Nurhayati, 2019)

Penulis menyimpulkan bahwa perlu diadakan sebuah pelatihan atau workshop penyusunan bahan ajar berbasis HOTS dan ICT melalui buku digital dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik PAUD non formalnon Formal. Workshop dilaksanakan di satu wilayah kecamatan Bandung Wetan dengan 30 orang peserta pendidik PAUD non formalnon formal. Akhirnya penulis membuat sebuah tesis yang berjudul “Efektifitas Workshop Pembuatan Buku Digital Bahan Ajar Berbasis HOTS Dan ICT Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogic Pendidik PAUD Non Formal”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian beberapa hasil penelitian sebelumnya dan hasil rekapitulasi dari supervisi akademik sekecamatan Bandung wetan yang dilakukan oleh penilik sekolah PAUD, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan pendidik PAUD dalam merancang bahan ajar berbasis HOTS dan ICT
2. Belum adanya penyelenggaraan *workshop* pembuatan bahan ajar berbasis HOTS dan ICT
3. Kurangnya minat pendidik PAUD terhadap pembuatan bahan ajar yang inovatif dan berbasis ICT

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *workshop* penyusunan bahan ajar dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD non formal berbasis HOTS dan ICT dilaksanakan?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan *workshop* penyusunan bahan ajar dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD non formal berbasis HOTS dan ICT dilaksanakan?
3. Bagaimana kendala pelaksanaan *workshop* penyusunan bahan ajar dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD non formal berbasis HOTS dan ICT dilaksanakan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Proses pelaksanaan *workshop* penyusunan bahan ajar dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD non formal berbasis HOTS dan ICT
2. Hasil pelaksanaan *workshop* penyusunan bahan ajar dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD non formal berbasis HOTS dan ICT
3. Kendala pelaksanaan *workshop* penyusunan bahan ajar dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD non formal berbasis HOTS dan ICT

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini penting untuk memberikan alternatif panduan dalam penyusunan bahan ajar berbasis HOTS dalam bentuk buku digital dan panduan pelaksanaannya dalam pembelajaran.
2. Secara praktis penelitian ini penting sebagai berikut:
  - a. Bagi para pendidik, diharapkan melalui *workshop* penyusunan bahan ajar berbasis HOTS melalui buku digital dapat berkreatifitas menghasilkan kumpulan bahan ajar yang dapat digunakan sehari hari dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga kemampuan pendidik PAUD dalam mengajar lebih meningkat.
  - b. Dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap keilmuan khususnya dalam menyusun bahan ajar berbasis HOTS dalam bentuk buku digital.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. *Workshop* Pembuatan Buku Digital Bahan Ajar Berbasis Hots Dan Ict.**

Pelatihan ini dilakukan melalui metode *workshop* selama satu hari untuk meningkatkan pengetahuan praktis dan keterampilan pendidik PAUD nonformal dalam membuat bahan ajar yang berupa kegiatan-kegiatan main melalui bimbingan langsung. Pelatihan ini dimulai dengan pemberian materi, dilanjutkan dengan praktek. Kegiatan main yang dirancang adalah kegiatan main yang menstimulasi anak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghasilkan ide-ide baru (HOTS). Bahan ajar berupa kegiatan main ini dibuat atau dirancang dalam bentuk buku digital melalui aplikasi Canva dilanjutkan dengan aplikasi Heyzine atau Flipbook Maker.

Buku digital yang sudah dirancang oleh peserta kemudian dikumpulkan dan disusun menjadi satu buku digital lengkap dengan banyak bahan ajar yang telah disusun tadi. Buku digital tersebut dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau smartphone. Kumpulan bahan ajar berbasis HOTS yang disusun bersama dalam bentuk buku digital dapat menjadi sumber belajar bagi pendidik.

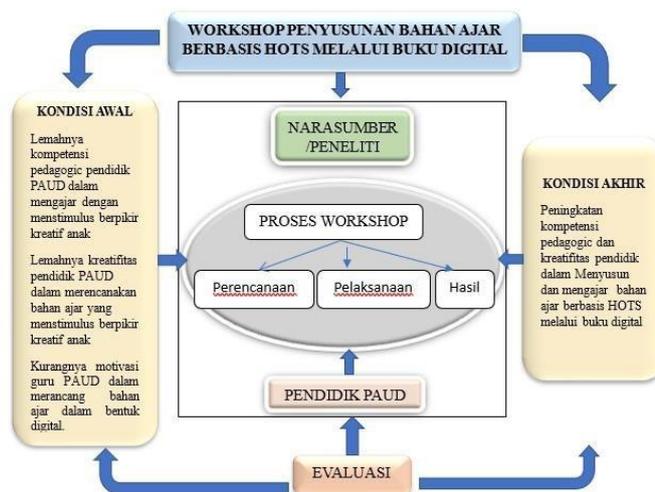
## **2. Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD Non Formal**

Sebagian besar pendidik PAUD nonformal belum menyadari bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimilikinya, karena merupakan unsur krusial dalam memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukannya dapat mencapai tujuan pendidikan dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Kompetensi pedagogik merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki oleh seorang pendidik PAUD untuk efektif mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik PAUD mampu merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, berdeferensiasi, memenuhi rasa ingin tahu anak, menstimulasi daya pikir kreatif, bermakna, dan menarik.

Dengan demikian, melalui *workshop* ini diharapkan setiap pendidik PAUD nonformal mampu menghasilkan kegiatan main berbasis HOTS serta mampu memanfaatkan teknologi salah satu aplikasi secara mudah dan praktis, sehingga kompetensi pedagogik pendidik PAUD dalam mengelola pembelajaran lebih meningkat.

## G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tergambaran paradigma akhir pikir penelitian yang dapat kita lihat pada diagram berikut ini:



Bagan 1.1 Paradigma Kerangka Pikir Penelitian

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada tesis ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka penulisan tesis. Adapun penulisannya adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

### 2. Bagian Utama Tesis

Bagian utama tesis terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, definisi operasional dan sistematika penulisan tesis

b. BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab Kajian Teoritis ini meliputi:

- 1). Telaah penelitian yang berisi tentang hasil hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
- 2). Landasan teori yang berisi tentang pembahasan Peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD non formal melalui Workshop pembuatan buku digital bahan ajar berbasis HOTS dan ICT

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan system informasi agar sistematis, bab metode penelitian meliputi:

- 1). Pemilihan lokasi dan waktu penelitian
- 2). Analisa kebutuhan
- 3). Alur penelitian (disertakan *Flowchart*)

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan Analisa, baik secara *kualitatif*, *kuantitatif* dan statistic serta pembahasan hasil penelitian. Agar tersusun dengan baik, maka diklasifikasikan ke dalam:

- 1). Hasil penelitian

- 2). Pembahasan

#### e. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

#### 1. Bagian Akhir Tesis

Bagian akhir dari tesis ini berisi daftar Pustaka dan daftar lampiran.